

Students' Informal Learning Practices and Social Interaction in a University Library: A Qualitative Case Study

(Praktik Pembelajaran Informal dan Interaksi Sosial Mahasiswa di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kualitatif)

Star Level Rambe^{a,1*}, Faisal Riza^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: ¹star0601222069@uinsu.ac.id; ²faisalriza@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: star0601222069@uinsu.ac.id (S. L. Rambe).

ARTICLE INFO

Received: 30 June 2026
Revised: 27 July 2026
Accepted: 31 July 2026

How to Cite:

Rambe, S. L., & Riza, F. (2026). Students' Informal Learning Practices and Social Interaction in a University Library: A Qualitative Case Study. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 292-302. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1789>

ABSTRACT

University libraries can support individual study as well as informal interaction, but evidence from a single setting should not be used to infer an institutional transformation. This study examines how students describe and enact "intellectual hangout" practices at the Library of Universitas Pembangunan Panca Budi. A qualitative case study design was used. Data were drawn from observation, interviews with 12 students and 2 librarians, and documentation. The available data show that participants combined social interaction with academic activities, particularly assignment discussions, collaborative work, information exchange, internet use, and computer use. Students also described the library as relatively comfortable and conducive to focusing. These findings indicate observed academic-social practices and several characteristics associated with an informal learning space and, more cautiously, a third place. However, the study does not establish that the library has fully transformed into a third place or that these activities improve academic performance. Practical implications concern zoning, flexible collaborative areas, digital access, and routine user-feedback mechanisms.

Keywords:

academic library; intellectual hangout; informal learning space; third place; students.

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi dapat mendukung belajar individual sekaligus interaksi informal, tetapi bukti dari satu lokasi penelitian tidak cukup untuk menyimpulkan terjadinya transformasi institusional secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan mempraktikkan "nongkrong intelektual" di Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 12 mahasiswa dan 2 pustakawan, serta dokumentasi. Data yang tersedia menunjukkan bahwa mahasiswa menggabungkan interaksi sosial dengan aktivitas akademik, terutama diskusi tugas, pengerjaan tugas bersama, pertukaran informasi, penggunaan internet, dan penggunaan komputer. Mahasiswa juga memaknai perpustakaan sebagai ruang yang relatif nyaman dan membantu mereka untuk lebih fokus. Temuan ini menunjukkan adanya praktik sosial-akademik yang ditemukan pada informan dan beberapa karakteristik yang selaras dengan ruang belajar informal serta, secara lebih hati-hati, konsep third place. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa perpustakaan telah sepenuhnya bertransformasi menjadi third place ataupun bahwa aktivitas tersebut meningkatkan capaian akademik. Implikasi praktis penelitian berkaitan dengan zonasi ruang, area kolaboratif yang fleksibel, akses digital, dan mekanisme umpan balik pengguna secara berkala.

Kata kunci:

perpustakaan perguruan tinggi; nongkrong intelektual; ruang belajar informal; third place; mahasiswa.

Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi tetap memiliki fungsi utama dalam menyediakan akses terhadap sumber informasi dan mendukung kegiatan akademik. Pada saat yang sama, pola penggunaan ruang perpustakaan dapat mencakup belajar individual, kerja kelompok, kolaborasi, dan interaksi sosial. Studi tentang ruang perpustakaan

akademik menunjukkan bahwa mahasiswa memilih dan menggunakan ruang secara berbeda sesuai aktivitas, kebutuhan fisik, serta kebutuhan fungsionalnya (Kim & Yang, 2022). Karena itu, perubahan fungsi ruang perpustakaan sebaiknya dipahami melalui bukti penggunaan aktual pada konteks tertentu, bukan diasumsikan sebagai transformasi yang otomatis terjadi pada semua perpustakaan.

Dalam konteks ruang belajar, perpustakaan dapat menyediakan kombinasi ruang tenang dan ruang kolaboratif. Perencanaan ruang yang berbasis kebutuhan pengguna menekankan pentingnya kesesuaian antara desain, fasilitas, teknologi, dan aktivitas belajar mahasiswa (Christoffersen et al., 2021). Pada konteks Indonesia, penelitian tentang pengalaman pengguna juga menunjukkan bahwa learning space perpustakaan dimanfaatkan untuk belajar, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan bekerja bersama (Wiyarsih et al., 2023). Temuan-temuan tersebut memberi dasar untuk melihat perpustakaan sebagai ruang yang dapat memfasilitasi aktivitas akademik formal maupun informal, dengan variasi yang bergantung pada kebijakan, fasilitas, dan kebiasaan pengguna.

Penelitian ini menggunakan istilah “nongkrong intelektual” secara operasional untuk merujuk pada aktivitas berkumpul secara informal di perpustakaan yang berlangsung bersamaan dengan aktivitas akademik. Praktik ini tidak diartikan sebagai semua bentuk nongkrong mahasiswa, tetapi dibatasi pada indikator yang dapat diamati atau dituturkan informan, yaitu: (1) bentuk aktivitas akademik yang dilakukan; (2) durasi dan frekuensi keberadaan di perpustakaan; (3) pola interaksi antarmahasiswa; (4) topik diskusi; (5) ruang atau fasilitas yang digunakan; dan (6) hasil yang dirasakan oleh peserta, seperti fokus, kemudahan memahami materi, atau rasa produktif. Hasil yang dirasakan tersebut diperlakukan sebagai persepsi informan, bukan sebagai bukti peningkatan capaian akademik yang terukur.

Sebagai kerangka interpretatif utama, penelitian ini menggunakan konsep third place dari Oldenburg (1999). Konsep ini membantu menilai apakah pengalaman pengguna menunjukkan karakteristik ruang yang relatif netral, mudah diakses, mendukung percakapan, nyaman, dan memungkinkan interaksi informal. Namun, konsep third place dalam penelitian ini digunakan sebagai lensa analitis, bukan sebagai label yang diasumsikan sejak awal. Penelitian terbaru tentang ruang kampus juga menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa terhadap ruang yang lebih fleksibel dan mudah diakses untuk belajar, bersosialisasi, dan beristirahat, termasuk perpustakaan, tanpa berarti bahwa setiap ruang kampus otomatis memenuhi seluruh karakteristik third place (Li et al., 2025). Konsep library as learning space digunakan sebagai konteks pendukung untuk menjelaskan hubungan antara ruang, fasilitas, dan aktivitas belajar, bukan sebagai kerangka teori yang berdiri sendiri.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas learning space, desain ruang, kenyamanan, sense of place, serta penggunaan perpustakaan. Namun, masih diperlukan deskripsi yang lebih terfokus mengenai bagaimana praktik berkumpul informal mahasiswa di perpustakaan bercampur dengan aktivitas akademik dalam konteks lokal, serta bukti apa saja yang benar-benar mendukung interpretasi tersebut. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk dan pola praktik “nongkrong intelektual” mahasiswa di perpustakaan; (2) memahami bagaimana mahasiswa dan pustakawan memaknai perpustakaan sebagai ruang sosial-akademik; dan (3) menilai secara hati-hati karakteristik ruang yang selaras dengan konsep third place dan ruang belajar informal. Hasil penelitian diharapkan memberi masukan praktis bagi pengelola perpustakaan untuk merancang pengelolaan ruang yang lebih responsif terhadap pola penggunaan aktual mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memahami praktik interaksi dalam skala kecil pada ruang perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kebiasaan, interaksi, penggunaan ruang, dan pemaknaan mahasiswa dalam situasi sehari-hari pada satu lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat bentuk aktivitas mahasiswa, pola interaksi individual maupun kelompok, lokasi penggunaan ruang, serta fasilitas yang dimanfaatkan selama berada di perpustakaan. Observasi dilaksanakan secara partisipatif sebanyak tiga sesi pada hari Selasa, Rabu dan Kamis, dengan durasi setiap sesi berkisar antara 30–40 menit dan total waktu observasi selama 120 menit. Dalam observasi partisipatif tersebut, peneliti terlibat secara terbatas dalam situasi sosial yang diamati sambil tetap mencatat aktivitas mahasiswa secara sistematis. Pengamatan dilakukan pada area referensi, ruang diskusi, ruang komputer, area belajar bersama, dan area duduk atau sofa. Fokus pengamatan meliputi aktivitas membaca, diskusi tugas, pengerjaan tugas bersama, pertukaran informasi, penggunaan internet dan komputer, ukuran kelompok, serta keterkaitan antara jenis aktivitas dan ruang atau fasilitas yang digunakan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 mahasiswa sebagai informan utama dan dua pustakawan sebagai informan pendukung. Wawancara digunakan untuk menggali alasan mahasiswa menggunakan perpustakaan, pengalaman mereka selama memanfaatkan ruang dan fasilitas, pola interaksi yang berlangsung, serta pemaknaan informan terhadap aktivitas berkumpul sambil belajar. Durasi wawancara berkisar 15–20 menit tiap informan. Data wawancara selanjutnya diorganisasikan bersama catatan observasi untuk melalui proses transkripsi, pengodean, pengelompokan kategori, dan pengembangan tema. Namun, informasi mengenai durasi setiap wawancara, bentuk pelaksanaan secara tatap muka atau daring, penggunaan alat perekam, proses transkripsi, dan bahasa wawancara perlu dilengkapi berdasarkan catatan asli penelitian.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung digunakan untuk

melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber triangulasi dengan membandingkan aktivitas yang diamati, keterangan mahasiswa dan pustakawan, serta bukti penggunaan ruang dan fasilitas perpustakaan. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik sosial-akademik mahasiswa di perpustakaan. Karakteristik informan diringkas pada [Tabel 1](#) untuk menunjukkan variasi sumber data tanpa membuka identitas pribadi.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Kelompok	n	Kriteria pemilihan	Program studi/semester	Frekuensi kunjungan	Karakteristik relevan lain
Mahasiswa	3	Aktif menggunakan perpustakaan untuk belajar/diskusi/tugas/fasilitas digital	Prodi Hukum/VIII	3-4 kali/minggu	Perempuan & Laki-laki
Mahasiswa	4	Aktif menggunakan perpustakaan untuk belajar/diskusi/tugas/fasilitas digital	Prodi Ekonomi/IV	2-3 kali/minggu	Perempuan
Mahasiswa	5	Aktif menggunakan perpustakaan untuk belajar/diskusi/tugas/fasilitas digital	Prodi Manajemen/IV	4-5 kali/minggu	Perempuan
Pustakawan	2	Mengetahui pola pemanfaatan ruang dan layanan	Tidak berlaku	Tidak berlaku	Pustakawan referensi, Lama bekerja 2 tahun

Agar konsep “nongkrong intelektual” tidak digunakan secara terlalu luas, analisis diarahkan pada indikator operasional berikut.

Tabel 2. Definisi operasional praktik “nongkrong intelektual”

Dimensi	Indikator operasional	Sumber bukti	Catatan pengukuran
Bentuk aktivitas	Diskusi tugas, pengerjaan tugas bersama, pertukaran informasi, belajar individual/kelompok	Observasi, wawancara	Aktivitas mahasiswa meliputi membaca dan belajar secara individual, mendiskusikan tugas dan materi perkuliahan, mengerjakan tugas kelompok, mencari referensi akademik, bertukar informasi, mengakses internet, serta menggunakan komputer untuk menyelesaikan pekerjaan akademik. Aktivitas tersebut dicatat sebagai praktik sosial-akademik yang ditemukan selama penelitian, bukan langsung dikategorikan sebagai “budaya”, karena keberulangan dan keberlanjutannya belum diamati secara longitudinal
Durasi & frekuensi	Lama berada di perpustakaan dan frekuensi kunjungan	Observasi, wawancara	Frekuensi kunjungan mahasiswa berkisar antara 2–5 kali per minggu. Mahasiswa Program Studi Hukum berkunjung 3–4 kali per minggu, mahasiswa Program Studi Ekonomi 2–3 kali per minggu, dan mahasiswa Program Studi Manajemen 4–5 kali per minggu. Durasi setiap kunjungan belum dicatat secara sistematis sehingga tidak dinyatakan dalam bentuk rata-rata atau rentang waktu.
Pola interaksi	Ukuran kelompok, pola saling membantu, diskusi spontan/terencana	Observasi, wawancara	Interaksi berlangsung dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota yang bervariasi, sekitar 2–5 mahasiswa berdasarkan dokumentasi kegiatan. Interaksi dilakukan melalui diskusi spontan maupun terencana, pengerjaan tugas bersama, pertukaran informasi, penggunaan fasilitas digital secara bersama, serta kegiatan saling menjelaskan materi yang belum dipahami. Aktivitas belajar individual tetap dicatat sebagai pola pembandingan.
Topik diskusi	Tugas, materi kuliah, informasi akademik, topik lain	Wawancara, catatan lapangan	Topik diskusi meliputi tugas perkuliahan, materi kuliah yang belum dipahami, pembagian pengerjaan tugas kelompok, pencarian informasi atau referensi akademik, serta penggunaan internet dan komputer untuk mendukung penyelesaian tugas. Contohnya, mahasiswa mendiskusikan jawaban tugas, saling menjelaskan materi, bertukar informasi, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok
Ruang/fasilitas	Area referensi, ruang diskusi, komputer, Wi-Fi, sofa/area bersama	Observasi, dokumentasi	Area referensi digunakan untuk membaca, mencari sumber, dan belajar secara individual. Ruang diskusi serta meja belajar bersama dimanfaatkan untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Komputer dan jaringan Wi-Fi digunakan untuk mengakses informasi, mencari referensi, dan menyelesaikan tugas. Sofa atau area duduk bersama digunakan untuk percakapan informal dan pertukaran informasi yang dapat berlangsung bersamaan dengan pembahasan akademik. Hubungan antara fasilitas dan aktivitas dicatat secara deskriptif, bukan sebagai bukti bahwa fasilitas tersebut secara langsung meningkatkan prestasi akademik.
Hasil yang dirasakan	Fokus, lebih mudah memahami, merasa produktif	Wawancara	Mahasiswa menyatakan bahwa suasana perpustakaan membantu mereka merasa lebih nyaman dan fokus ketika belajar. Diskusi dengan teman dirasakan mempermudah pemahaman terhadap materi yang sulit, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dan membantu penyelesaian tugas. Sebagian mahasiswa juga merasa tetap produktif meskipun kegiatan dilakukan dalam suasana santai. Temuan ini merupakan persepsi dan pengalaman subjektif informan, bukan bukti peningkatan nilai, IPK, atau capaian akademik secara kausal.

Analisis dilakukan secara iteratif melalui pengorganisasian catatan observasi dan transkrip wawancara, pemberian kode terhadap aktivitas dan pemaknaan yang muncul secara berulang, pengelompokan kode ke dalam

kategori dan tema, serta penafsiran hubungan antartema. Prinsip reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menjaga keterlacakan proses analisis (Miles et al., 2014), sedangkan pengelompokan domain dan tema digunakan secara terbatas sebagai teknik bantu analisis (Spradley, 2016). Kerangka third place diterapkan setelah tema-tema empiris terbentuk agar interpretasi teoritis tidak memaksakan data ke dalam kategori yang telah ditentukan sejak awal.

Pengodean awal dilakukan oleh peneliti pertama terhadap seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi yang relevan. Peneliti kedua melakukan pemeriksaan silang (cross-check) dengan menelaah sebagian transkrip, daftar kode, kategori, serta tema yang telah dihasilkan. Perbedaan interpretasi didiskusikan oleh kedua peneliti hingga tercapai kesepakatan mengenai definisi kode dan batas setiap tema. Sebagai contoh, pernyataan informan mengenai kegiatan “nongkrong sambil mendiskusikan tugas dan materi kuliah” diberi kode diskusi akademik dalam suasana informal, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori aktivitas sosial-akademik, dan selanjutnya dikembangkan menjadi tema “nongkrong intelektual” sebagai praktik belajar informal. Pernyataan mahasiswa bahwa perpustakaan membuat mereka merasa lebih nyaman, fokus, dan produktif diberi kode kenyamanan dan produktivitas yang dirasakan, dimasukkan ke dalam kategori pemaknaan terhadap ruang perpustakaan, dan dikembangkan menjadi tema perpustakaan sebagai ruang sosial-akademik. Rekrutmen informan dihentikan setelah wawancara terhadap 12 mahasiswa dan 2 pustakawan karena data pada wawancara tahap akhir menunjukkan pengulangan informasi dan tidak lagi menghasilkan kode atau tema substantif baru. Kondisi tersebut digunakan sebagai dasar bahwa data telah mencapai kejenuhan tematik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan mahasiswa dan pustakawan, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pemeriksaan kesesuaian antara pernyataan informan dan catatan lapangan. Pemeriksaan silang antarkode oleh kedua peneliti juga digunakan untuk mengurangi dominasi interpretasi individual dalam proses analisis. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip dan catatan observasi untuk memastikan bahwa kategori dan tema memiliki dukungan data yang memadai. Kutipan langsung dari informan digunakan sebagai bukti pendukung dan ilustrasi tema, bukan sebagai pengganti keseluruhan data atau sebagai dasar tunggal untuk menarik kesimpulan.

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, setiap calon informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan yang diminta, prosedur wawancara dan observasi, penggunaan data, serta hak untuk menolak menjawab pertanyaan atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi apa pun. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela setelah persetujuan berdasarkan informasi (informed consent) diperoleh dan didokumentasikan oleh peneliti. Persetujuan penggunaan foto dan dokumentasi visual diperoleh secara terpisah dari persetujuan untuk mengikuti wawancara. Dokumentasi dipilih dan digunakan secara terbatas untuk menggambarkan aktivitas serta penggunaan ruang perpustakaan, bukan untuk mengekspos identitas pribadi partisipan.

Penelitian ini tidak memiliki nomor ethical clearance formal dari komite etik. Meskipun demikian, perlindungan partisipan diterapkan melalui penggunaan kode informan, penghilangan nama dan informasi identitas dari transkrip serta laporan penelitian, pembatasan akses terhadap data mentah, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Foto yang berpotensi memperlihatkan identitas individu digunakan setelah memperoleh persetujuan partisipan dan, apabila diperlukan, bagian yang dapat mengungkap identitas disamarkan. Seluruh data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disimpan secara terbatas oleh tim peneliti untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi partisipan.

Hasil

Hasil disajikan berdasarkan bukti yang tersedia dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena durasi observasi, durasi setiap kunjungan, dan proporsi masing-masing aktivitas tidak dicatat secara sistematis, temuan berikut tidak digunakan untuk menggeneralisasi seluruh mahasiswa atau menyimpulkan perubahan institusional secara menyeluruh.

Pola Aktivitas Mahasiswa di Perpustakaan

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan perpustakaan untuk beragam aktivitas, antara lain membaca, mengerjakan tugas, berdiskusi, belajar bersama, mengakses internet, dan menggunakan komputer. Sejumlah aktivitas berlangsung secara individual, sedangkan aktivitas lain dilakukan dalam kelompok kecil. Berdasarkan data yang tersedia, perpustakaan tampak digunakan sebagai ruang akademik yang sekaligus memungkinkan interaksi sosial, tetapi proporsi masing-masing aktivitas belum dapat dihitung karena frekuensi setiap jenis aktivitas tidak dicatat secara sistematis.



Gambar 1. Aktivitas mahasiswa di area referensi.
Sumber: Dokumentasi penelitian.

Kenyamanan ruang, akses Wi-Fi, ketersediaan komputer, dan area belajar bersama disebut atau tampak sebagai fasilitas yang mendukung aktivitas mahasiswa. Namun, hubungan antara fasilitas tertentu dan peningkatan hasil belajar tidak diukur dalam penelitian ini. Karena itu, temuan hanya menunjukkan pola penggunaan dan persepsi pengguna terhadap ruang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan perpustakaan untuk beragam aktivitas akademik, baik secara individual maupun berkelompok. Aktivitas individual terutama berupa membaca, mencari referensi, belajar, dan menyelesaikan tugas, sedangkan aktivitas kelompok mencakup diskusi tugas, pembahasan materi kuliah, pembagian pekerjaan, pertukaran informasi, serta penggunaan internet dan komputer secara bersama. Kelompok yang diamati umumnya berukuran kecil, sekitar dua sampai lima mahasiswa, dengan interaksi yang berlangsung secara spontan maupun terencana. Diskusi spontan muncul ketika mahasiswa saling bertanya atau membantu memahami materi, sedangkan diskusi terencana berkaitan dengan penyelesaian tugas kelompok. Frekuensi kunjungan informan berkisar antara dua sampai lima kali per minggu. Namun, durasi setiap kunjungan dan proporsi masing-masing bentuk aktivitas tidak dicatat secara sistematis sehingga tidak dapat disajikan dalam bentuk rata-rata atau persentase. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan variasi dan pola aktivitas yang ditemukan, bukan tingkat dominasi setiap aktivitas.

Topik diskusi dan hasil yang dirasakan didukung oleh pernyataan informan mengenai diskusi tugas, pembahasan materi kuliah, pertukaran informasi, kemudahan memahami materi, kenyamanan, serta rasa produktif. Hubungan aktivitas dengan fasilitas juga terlihat dari penggunaan area referensi, meja kelompok, komputer, Wi-Fi, dan sofa untuk aktivitas dengan tingkat interaksi yang berbeda.

Ringkasan bukti empiris beserta batas interpretasinya ditampilkan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Matriks bukti praktik “nongkrong intelektual” dan batas interpretasi

Indikator	Bukti yang tersedia dalam naskah/data	Status bukti	Catatan interpretasi/keterbatasan
Bentuk aktivitas	Mahasiswa melakukan kegiatan membaca, belajar individual, berdiskusi mengenai tugas dan materi kuliah, mengerjakan tugas kelompok, bertukar informasi, mengakses internet, serta menggunakan komputer untuk mendukung kegiatan akademik	Ada secara deskriptif	Bentuk aktivitas tersebut muncul berulang dalam observasi dan wawancara. Namun, jumlah dan proporsi setiap jenis aktivitas tidak dihitung secara sistematis sehingga data hanya digunakan untuk menunjukkan variasi aktivitas, bukan menentukan aktivitas yang paling dominan.
Durasi berada di perpustakaan	Lama mahasiswa berada di perpustakaan berbeda-beda sesuai jenis kegiatan, tetapi waktu kedatangan dan kepulangan setiap informan tidak dicatat secara sistematis.	Belum cukup untuk menghitung durasi rata-rata	Durasi rata-rata maupun rentang waktu kunjungan tidak dapat ditentukan karena penelitian tidak menggunakan pencatatan waktu secara terstruktur. Oleh karena itu, durasi kunjungan dilaporkan sebagai keterbatasan penelitian dan tidak disajikan dalam bentuk angka.
Frekuensi kunjungan	Mahasiswa Program Studi Hukum berkunjung sekitar 3–4 kali per minggu, mahasiswa Program Studi Ekonomi 2–3 kali per minggu, dan mahasiswa Program Studi Manajemen 4–5 kali per minggu.	Didukung oleh informasi informan	Frekuensi kunjungan mahasiswa berkisar antara 2–5 kali per minggu. Istilah “aktif” dalam penelitian ini secara operasional merujuk pada mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu minggu dan memanfaatkannya untuk belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, atau menggunakan fasilitas digital.
Ukuran/pola kelompok	Aktivitas dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil. Dokumentasi dan observasi menunjukkan kelompok umumnya terdiri atas sekitar 2–5 mahasiswa.	Parsial	Interaksi kelompok berlangsung dalam bentuk diskusi spontan dan terencana. Diskusi spontan terjadi ketika mahasiswa saling bertanya atau menjelaskan materi yang belum dipahami, sedangkan diskusi terencana dilakukan untuk membagi tugas, mengerjakan pekerjaan kelompok, mencari referensi, dan menyatukan hasil pekerjaan. Pola saling membantu terlihat melalui pertukaran informasi, penjelasan materi, dan penggunaan

Indikator	Bukti yang tersedia dalam naskah/data	Status bukti	Catatan interpretasi/keterbatasan
Topik diskusi	Topik yang paling sering muncul berkaitan dengan tugas perkuliahan dan materi kuliah. Informan juga menyebut pertukaran informasi dan pembahasan materi yang sulit dipahami.	Parsial	fasilitas digital secara bersama. Variasi topik mencakup pembahasan tugas, materi kuliah, pembagian pekerjaan kelompok, pencarian referensi, informasi akademik, dan penggunaan sumber daring. Informan 1 menuturkan kegiatan diskusi tugas dan materi kuliah, sedangkan Informan 3 menjelaskan adanya kegiatan saling membantu memahami materi dan bertukar informasi. Percakapan nonakademik juga muncul sebagai bagian dari interaksi informal, tetapi tidak dikategorikan sebagai praktik “nongkrong intelektual” apabila tidak disertai kegiatan akademik.
Ruang/fasilitas	Area referensi, ruang diskusi, komputer, Wi-Fi, sofa/area bersama	Ada secara deskriptif	Area referensi digunakan untuk membaca, mencari sumber, dan belajar individual. Ruang diskusi serta meja bersama digunakan untuk diskusi dan pengerjaan tugas kelompok. Komputer dan Wi-Fi dimanfaatkan untuk mencari informasi, mengakses referensi, dan menyelesaikan tugas. Sofa atau area duduk bersama lebih banyak digunakan untuk interaksi informal dan percakapan santai yang pada kondisi tertentu disertai pembahasan akademik.
Hasil yang dirasakan	Informan merasa lebih fokus, lebih mudah memahami materi melalui diskusi, lebih nyaman, dan tetap produktif selama berada di perpustakaan.	Ada sebagai persepsi	Hasil tersebut diperlakukan sebagai pengalaman subjektif mahasiswa. Pernyataan mengenai fokus, kemudahan memahami materi, kenyamanan, dan produktivitas tidak diinterpretasikan sebagai peningkatan prestasi akademik karena penelitian tidak mengukur perubahan nilai, IPK, hasil tes, atau indikator akademik objektif lainnya.

Praktik “Nongkrong Intelektual” sebagai Aktivitas Sosial-Akademik

Dalam konteks penelitian ini, praktik “nongkrong intelektual” terlihat ketika kegiatan berkumpul secara informal berlangsung bersamaan dengan aktivitas akademik. Salah seorang mahasiswa menyatakan,

“Biasanya kami nongkrong sambil diskusi tugas atau membahas materi kuliah. Jadi walaupun santai tetap ada belajar juga” (Informan 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dan aktivitas akademik tidak selalu berlangsung secara terpisah. Suasana santai dapat menjadi konteks berlangsungnya diskusi tugas, pertukaran informasi, dan pembahasan materi perkuliahan. Meskipun demikian, pengalaman seorang informan tidak digunakan untuk mewakili seluruh mahasiswa karena pola penggunaan perpustakaan dapat berbeda sesuai tujuan kunjungan dan preferensi masing-masing pengguna.

Dimensi kenyamanan dan produktivitas juga muncul dalam pengalaman informan. Informan 2 menyatakan, *“Saya lebih nyaman nongkrong di perpustakaan karena bisa santai tapi tetap produktif.”* (Informan 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana informal tidak selalu dipersepsikan sebagai hambatan terhadap kegiatan akademik. Bagi informan tersebut, kenyamanan ruang justru memungkinkan aktivitas sosial dan penyelesaian tugas berlangsung secara bersamaan. Namun, produktivitas dalam temuan ini merupakan persepsi subjektif informan dan tidak digunakan sebagai bukti peningkatan nilai, IPK, atau capaian akademik lainnya.

Manfaat interaksi kelompok juga dituturkan oleh Informan 3:

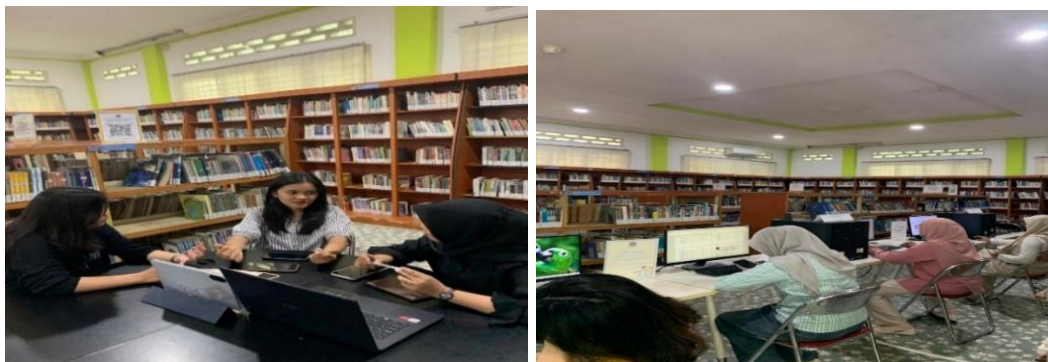
“Kalau belajar sendiri kadang susah paham, tapi kalau diskusi sama teman jadi lebih mudah ngerti dan saling bisa bertukar informasi.” (Informan 3)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pola saling membantu dalam kelompok, terutama melalui penjelasan materi dan pertukaran informasi. Diskusi dengan teman dipersepsikan dapat membantu informan memahami materi yang dianggap sulit ketika dipelajari secara individual. Akan tetapi, pernyataan tersebut tetap diposisikan sebagai pengalaman yang dirasakan informan, bukan sebagai bukti hubungan kausal antara diskusi di perpustakaan dan peningkatan hasil belajar. Ketiga kutipan yang tersedia menunjukkan kecenderungan yang serupa, yaitu perpaduan antara aktivitas sosial, kenyamanan, dan kegiatan akademik.

Perspektif mahasiswa tersebut diperkuat oleh keterangan pustakawan AT yang menjelaskan bahwa mahasiswa cukup sering memanfaatkan perpustakaan untuk berdiskusi, menggunakan komputer, dan mengakses internet, bukan hanya untuk membaca atau meminjam koleksi. Keterangan ini menunjukkan adanya diversifikasi penggunaan perpustakaan sebagai ruang yang mengakomodasi aktivitas individual dan kolaboratif. Namun, pernyataan pustakawan tersebut belum membuktikan bahwa seluruh mahasiswa menggunakan perpustakaan dengan pola yang sama atau bahwa fungsi membaca secara individual telah digantikan oleh aktivitas kelompok. Data penelitian hanya menunjukkan bahwa beberapa bentuk penggunaan ruang berlangsung secara berdampingan.

Meskipun sebagian informan menilai diskusi kelompok secara positif, data yang tersedia belum memuat secara langsung pengalaman mahasiswa yang memilih ruang sunyi atau merasa terganggu oleh percakapan

kelompok. Ketiadaan data berbeda tersebut menjadi keterbatasan dalam menggambarkan variasi pengalaman pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa praktik “nongkrong intelektual” disukai atau dilakukan oleh seluruh mahasiswa. Temuan dibatasi pada adanya praktik sosial-akademik pada sebagian informan, sedangkan preferensi pengguna terhadap belajar individual, ruang tenang, dan tingkat kebisingan masih memerlukan bukti wawancara tambahan.



Gambar 2. Aktivitas diskusi kelompok dan penggunaan fasilitas komputer. Sumber: Dokumentasi penelitian.

Pemaknaan Perpustakaan sebagai Ruang Sosial-Akademik

Mahasiswa dan pustakawan menggambarkan perpustakaan sebagai ruang yang tidak hanya digunakan untuk membaca atau meminjam koleksi. Aktivitas diskusi, kerja kelompok, penggunaan komputer, akses internet, dan percakapan akademik menunjukkan bahwa ruang perpustakaan digunakan secara multifungsi. Salah satu pustakawan (inisial AT) menyatakan bahwa mahasiswa saat ini cukup sering memanfaatkan perpustakaan untuk berdiskusi, menggunakan komputer, dan mengakses internet, bukan hanya membaca buku. Pernyataan ini mendukung adanya diversifikasi penggunaan ruang, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa fungsi konvensional telah tergantikan atau bahwa seluruh pengguna memiliki pola yang sama.

Ketersediaan area yang berbeda memungkinkan aktivitas dengan intensitas interaksi yang berbeda. Data visual menunjukkan adanya area meja kelompok, komputer, dan sofa yang digunakan mahasiswa. Namun, penelitian ini tidak melakukan pemetaan sistematis mengenai tingkat hunian, waktu penggunaan, konflik kebisingan, atau preferensi ruang antarkelompok pengguna.



Gambar 3. Area sofa di ruang referensi yang digunakan untuk interaksi informal.

Karakteristik Third Place: Bukti Parsial, Bukan Klaim Transformasi

Data penelitian menunjukkan beberapa karakteristik yang dapat dibandingkan dengan konsep third place, terutama suasana yang relatif santai, kemungkinan interaksi informal, dan persepsi kenyamanan. Namun, tidak semua karakteristik third place diukur. Oleh karena itu, istilah third place digunakan secara terbatas untuk menjelaskan kesesuaian sebagian karakteristik, bukan untuk menyatakan bahwa perpustakaan telah sepenuhnya bertransformasi menjadi third place.

Tabel 4. Kesesuaian temuan dengan karakteristik third place

Karakteristik third place	Bukti dalam penelitian	Penilaian sementara	Data tambahan yang dibutuhkan
Suasana relatif netral/tidak seformal kelas	Informan menggambarkan perpustakaan sebagai ruang yang lebih santai dan nyaman untuk belajar, berdiskusi, serta mengerjakan tugas bersama dibandingkan situasi pembelajaran formal.	Didukung secara parsial	Penilaian didasarkan pada pengalaman informan selama berada di perpustakaan. Penelitian tidak melakukan perbandingan sistematis antara suasana perpustakaan, ruang kelas, kafe, kantin, atau ruang kampus lainnya. Oleh karena itu, karakter netral

Karakteristik third place	Bukti dalam penelitian	Penilaian sementara	Data tambahan yang dibutuhkan
Aksesibilitas	Mahasiswa dapat memanfaatkan area referensi, ruang diskusi, meja belajar bersama, komputer, jaringan Wi-Fi, serta sofa atau area duduk bersama untuk belajar secara individual, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mengakses informasi akademik. Perpustakaan beroperasi pada Senin sampai Jumat pukul 08.00–16.00, sehingga mahasiswa memiliki akses terhadap ruang dan fasilitas perpustakaan selama jam perkuliahan dan kegiatan akademik berlangsung.	Parsial	dan informal hanya dapat dinyatakan sebagai persepsi pengguna, bukan sebagai keunggulan komparatif perpustakaan terhadap ruang lain. Aksesibilitas dalam penelitian ini didukung oleh tersedianya jam operasional yang jelas serta beragam ruang dan fasilitas yang dapat digunakan mahasiswa untuk kegiatan individual maupun kelompok.
Percakapan/interaksi sosial	Interaksi terlihat dalam diskusi tugas, pembahasan materi kuliah, kerja kelompok, pertukaran informasi, kegiatan saling menjelaskan materi, dan penggunaan fasilitas digital secara bersama. Aktivitas berlangsung secara individual maupun dalam kelompok kecil.	Didukung	Pola interaksi mencakup diskusi yang direncanakan untuk menyelesaikan tugas kelompok dan diskusi spontan ketika mahasiswa bertanya, bertukar informasi, atau membantu temannya memahami materi. Meskipun demikian, data kutipan langsung masih lebih banyak menggambarkan pengalaman positif. Variasi pengalaman, termasuk pengguna yang memilih belajar individual atau merasa terganggu oleh diskusi,
Regulars/pengguna rutin	Tiga mahasiswa Program Studi Hukum berkunjung 3–4 kali per minggu, empat mahasiswa Program Studi Ekonomi 2–3 kali per minggu, dan lima mahasiswa Program Studi Manajemen 4–5 kali per minggu.	Didukung secara parsial pada tingkat informan	Frekuensi kunjungan informan berkisar antara 2–5 kali per minggu. Dalam penelitian ini, pengguna “aktif” didefinisikan secara operasional sebagai mahasiswa yang berkunjung sekurang-kurangnya dua kali per minggu dan menggunakan perpustakaan untuk belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, atau memanfaatkan fasilitas digital.
Kenyamanan/home-away feeling	Informan menyatakan bahwa perpustakaan memberikan suasana yang nyaman, santai, membantu mereka lebih fokus, dan memungkinkan mereka tetap produktif. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi area belajar bersama, sofa, komputer, dan akses Wi-Fi.	Didukung secara parsial	Kenyamanan berkaitan dengan suasana yang relatif santai, tersedianya tempat duduk, area kelompok, akses internet, dan komputer. Namun, konsep home-away feeling belum diukur secara khusus, dan penelitian tidak membandingkan tingkat kenyamanan perpustakaan dengan rumah, kafe, kelas, atau ruang kampus lain. Pernyataan nyaman dan produktif diperlakukan sebagai persepsi informan, bukan ukuran objektif.
Kesetaraan/inklusivitas	Informan mahasiswa berasal dari tiga program studi, yaitu Hukum, Ekonomi, dan Manajemen. Informan Program Studi Hukum mencakup perempuan dan laki-laki, sedangkan informan Ekonomi dan Manajemen seluruhnya perempuan.	Didukung secara sangat terbatas	Variasi kelompok pengguna dalam penelitian ini mencakup mahasiswa semester IV dan VIII dari Program Studi Hukum, Ekonomi, dan Manajemen. Namun, komposisi informan lebih banyak berasal dari semester IV, yaitu sembilan dari 12 mahasiswa, sedangkan mahasiswa semester VIII hanya berjumlah tiga orang.

Berdasarkan pemetaan tersebut, karakteristik third place yang memperoleh dukungan relatif lebih kuat adalah percakapan atau interaksi sosial serta kenyamanan yang dirasakan pengguna. Diskusi tugas, kerja kelompok, pertukaran informasi, dan penggunaan fasilitas digital menunjukkan bahwa perpustakaan memberikan kesempatan bagi berlangsungnya aktivitas sosial-akademik. Sementara itu, karakteristik suasana netral, aksesibilitas, pengguna rutin, dan home-away feeling hanya memperoleh dukungan parsial karena penelitian belum melakukan perbandingan antarruang, audit aksesibilitas, maupun pengamatan longitudinal. Kesenjangan dan inklusivitas juga belum dapat dinilai secara menyeluruh meskipun informan berasal dari tiga program studi, sebab variasi gender dan kelompok pengguna lainnya masih terbatas. Adapun karakteristik playful mood tidak dinilai karena tidak menjadi fokus pengumpulan data. Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki beberapa karakteristik yang selaras dengan konsep third place, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa perpustakaan telah sepenuhnya bertransformasi menjadi third place. Kesimpulan yang berhati-hati ini juga sesuai dengan keterbatasan bukti mengenai aksesibilitas, pengguna rutin, dan inklusivitas dalam penelitian ini.



Gambar 4. Area diskusi mahasiswa. Sumber: Dokumentasi penelitian.

Diskusi

“Nongkrong Intelektual” sebagai Praktik Belajar Informal yang Bersifat Situasional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa “nongkrong intelektual” tidak semata-mata merujuk pada keberadaan mahasiswa yang berkumpul di perpustakaan, tetapi pada situasi ketika interaksi informal beririsan dengan pembahasan tugas, pengerjaan pekerjaan kelompok, pencarian referensi, penggunaan fasilitas digital, dan pertukaran informasi. Aktivitas tersebut dapat dibaca melalui perspektif konstruktivisme sosial, yang memandang pengetahuan bukan sekadar dipindahkan dari sumber kepada individu, melainkan dibentuk melalui partisipasi, dialog, dan negosiasi pemahaman bersama. Dalam konteks ini, mahasiswa mengubah percakapan santai menjadi proses belajar ketika mereka mengajukan pertanyaan, membandingkan jawaban, menjelaskan materi, dan membagi pekerjaan. Pembelajaran aktif di ruang informal memang ditandai oleh keterlibatan kolaboratif dan tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar bersama teman sebaya (Chang-Tik & Song, 2023). Namun, temuan ini tetap bersifat situasional karena unsur akademik muncul dalam kondisi tertentu—misalnya ketika terdapat tugas, materi yang belum dipahami, atau kebutuhan mencari informasi—dan tidak melekat pada setiap percakapan yang berlangsung di perpustakaan. Karena itu, istilah “nongkrong intelektual” lebih tepat dipahami sebagai praktik belajar yang muncul dari pertemuan antara kebutuhan akademik dan interaksi sosial, bukan sebagai karakter tetap dari seluruh kegiatan nongkrong mahasiswa (Valtonen et al., 2021).

Secara interpretatif, nilai akademik praktik tersebut terletak pada proses transformasi pengetahuan individual menjadi pemahaman bersama. Ketika seorang mahasiswa menjelaskan materi kepada temannya, informasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi disusun ulang menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, diuji melalui pertanyaan, dan dikoreksi melalui tanggapan anggota kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme elaborasi kognitif sekaligus dukungan emosional ketika mahasiswa menghadapi kesulitan akademik. DeVille dan Sughrue (2023) menunjukkan bahwa ruang perpustakaan dapat mendukung keterlibatan akademik dan sosial secara bersamaan, terutama ketika mahasiswa dapat memilih antara belajar mandiri dan mengerjakan proyek bersama. Temuan nasional juga memperlihatkan bahwa learning space perpustakaan banyak digunakan untuk mengerjakan tugas dan belajar karena pengguna merasakan kenyamanan serta dukungan fasilitas yang memadai (Wiyarsih et al., 2023). Meskipun demikian, kemudahan memahami materi dan perasaan produktif yang disampaikan informan tidak dapat langsung diterjemahkan sebagai peningkatan capaian akademik. Manfaat tersebut merupakan pengalaman subjektif yang menunjukkan bagaimana mahasiswa merasakan proses belajar, bukan bukti kausal mengenai perubahan nilai atau prestasi. Dengan demikian, kontribusi “nongkrong intelektual” berada pada pembentukan kondisi yang mendukung partisipasi, klarifikasi, dan pertukaran pengetahuan, bukan pada jaminan otomatis terhadap keberhasilan akademik.

Praktik ini juga perlu dipahami sebagai hasil hubungan antara tindakan mahasiswa dan kemungkinan penggunaan yang disediakan oleh ruang perpustakaan. Dalam perspektif affordance, area referensi, meja bersama, sofa, komputer, serta jaringan Wi-Fi bukan hanya fasilitas fisik, tetapi menyediakan kemungkinan tindakan yang berbeda bagi penggunanya. Meja kelompok memungkinkan pembagian tugas dan penyatuan hasil pekerjaan, komputer dan Wi-Fi mendukung pencarian informasi, sedangkan sofa menciptakan suasana yang lebih santai bagi percakapan informal. Akan tetapi, fasilitas tersebut tidak menentukan aktivitas mahasiswa secara mekanis; ruang yang sama dapat digunakan untuk membaca secara individual, berdiskusi, ataupun sekadar beristirahat. Wu et al. (2021) menegaskan bahwa kenyamanan, fleksibilitas, fungsi, keterbukaan, hierarki ruang, dan fasilitas pendukung memengaruhi cara mahasiswa memilih dan menggunakan ruang belajar informal. Christoffersen et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan ruang perpustakaan harus memperhatikan kebutuhan teknologi dan perubahan strategi belajar mahasiswa, sementara konsep learning commons menempatkan integrasi ruang, teknologi, dan layanan sebagai dasar untuk mendukung pola belajar kontemporer (Razi et al., 2021). Oleh sebab itu, fasilitas perpustakaan dalam penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai kondisi pemungkin bagi “nongkrong intelektual”, bukan sebagai penyebab langsung munculnya pembelajaran atau meningkatnya prestasi mahasiswa.

Sifat situasional praktik tersebut semakin terlihat dari variasi frekuensi kunjungan, bentuk aktivitas, ukuran kelompok, tujuan kedatangan, dan preferensi belajar mahasiswa. Meskipun informan berkunjung sekitar dua sampai lima kali dalam seminggu dan aktivitas kelompok umumnya melibatkan dua hingga lima mahasiswa, frekuensi tersebut belum membuktikan terbentuknya komunitas pengguna yang stabil atau budaya belajar yang diwariskan dalam jangka panjang. Selain itu, tidak semua pengguna selalu membutuhkan interaksi; sebagian mahasiswa dapat memilih ruang tenang ketika membaca, menyusun tulisan, atau menyelesaikan tugas yang menuntut konsentrasi. Zhang et al. (2022) menemukan bahwa kebutuhan terhadap privasi dan interaksi berbeda antarmahasiswa, serta konfigurasi ruang memengaruhi pilihan mereka terhadap tempat belajar. Valtonen et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa mahasiswa membutuhkan lingkungan belajar yang fleksibel untuk belajar sendiri, bekerja bersama teman, maupun sekadar berada di ruang kampus. Temuan ini menegaskan bahwa “nongkrong intelektual” muncul melalui konfigurasi yang bersifat kontingen, yaitu kesesuaian antara jenis tugas, komposisi kelompok, fasilitas, suasana ruang, dan kebutuhan pengguna pada waktu tertentu. Implikasinya, pengelola perpustakaan tidak perlu menjadikan seluruh ruang sebagai area kolaboratif, tetapi perlu menyediakan zonasi yang memungkinkan aktivitas sosial-akademik berlangsung tanpa menghilangkan hak pengguna lain untuk memperoleh ketenangan.

Perpustakaan sebagai Ruang Belajar Informal dengan Beberapa Karakteristik Third Place

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar informal tidak hanya ditentukan oleh tersedianya ruang dan fasilitas, tetapi oleh cara mahasiswa menghubungkan unsur fisik, teknologi, dan interaksi sosial dalam praktik belajar sehari-hari. Area referensi, meja bersama, sofa, komputer, dan jaringan Wi-Fi menawarkan kemungkinan penggunaan yang berbeda, mulai dari membaca secara individual, mencari sumber, mengerjakan tugas kelompok, hingga melakukan diskusi akademik dalam suasana santai. Dalam perspektif learning space, ruang bukan sekadar wadah pasif, melainkan bagian dari lingkungan belajar yang dapat memungkinkan atau membatasi jenis aktivitas penggunaannya. Karena itu, fleksibilitas ruang perlu disesuaikan dengan perubahan strategi belajar, kebutuhan kolaborasi, dan penggunaan teknologi mahasiswa (Christoffersen et al., 2021). Wu et al. (2021) menjelaskan bahwa kenyamanan, fleksibilitas, fungsi, keterbukaan, hierarki ruang, dan fasilitas pendukung memengaruhi pilihan serta aktivitas mahasiswa dalam ruang belajar informal. Temuan nasional juga memperlihatkan bahwa learning space perpustakaan digunakan terutama untuk belajar dan mengerjakan tugas ketika desain, perabot, dan fasilitasnya dipersepsikan nyaman serta sesuai dengan kebutuhan pengguna (Wiyarsih et al., 2023). Dengan demikian, fasilitas dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas sosial-akademik, bukan sebagai faktor yang secara otomatis meningkatkan produktivitas atau capaian akademik mahasiswa.

Jika ditafsirkan melalui konsep third place, perpustakaan mulai memperlihatkan fungsi yang melampaui ruang penyimpanan koleksi karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertemu, berbicara, bertukar informasi, dan membangun pengalaman belajar bersama di luar situasi pembelajaran formal. Bukti penelitian paling kuat terlihat pada persepsi kenyamanan, suasana yang relatif santai, dan terjadinya interaksi informal. Karakteristik tersebut berdekatan dengan gagasan third place sebagai ruang yang memungkinkan percakapan dan hubungan sosial berlangsung dengan tingkat formalitas yang lebih rendah daripada ruang institusional utama (Oldenburg, 1999). DeVille dan Sughrue (2023) menunjukkan bahwa ruang perpustakaan dapat mendukung keterlibatan akademik dan sosial, tetapi bentuk keterlibatan tersebut bergantung pada ketersediaan ruang untuk belajar mandiri maupun mengerjakan proyek bersama. Dalam konteks Indonesia, pengembangan learning commons juga menempatkan perpustakaan sebagai lingkungan yang mengintegrasikan fasilitas belajar, teknologi, dan aktivitas interaktif sesuai perubahan perilaku pengguna (Razi et al., 2021). Meskipun demikian, fungsi sosial perpustakaan tidak secara otomatis menghasilkan modal sosial atau dampak yang sama bagi setiap pengguna karena pengalaman tersebut dipengaruhi oleh desain, aturan, kebutuhan akademik, dan preferensi individual (Leung et al., 2022). Perpustakaan dalam penelitian ini karena itu lebih tepat dimaknai sebagai ruang sosial-akademik hibrida yang memiliki sejumlah karakteristik third place, bukan sebagai ruang komunal bebas yang telah sepenuhnya melepaskan identitas institusionalnya.

Karakteristik aksesibilitas dan keberadaan pengguna rutin juga memerlukan interpretasi yang lebih kritis. Jam operasional Senin sampai Jumat pukul 08.00–16.00 memberikan kepastian waktu bagi mahasiswa untuk menggunakan perpustakaan, sedangkan frekuensi kunjungan informan sebanyak dua hingga lima kali per minggu menunjukkan adanya penggunaan berulang pada tingkat individu. Namun, ketersediaan waktu operasional dan fasilitas belum cukup untuk membuktikan bahwa perpustakaan mudah diakses oleh seluruh kelompok mahasiswa. Penelitian belum mengkaji akses di luar jam perkuliahan, prosedur pemanfaatan fasilitas, hambatan fisik bagi penyandang disabilitas, perbedaan kebutuhan antarkelompok, maupun pengalaman mahasiswa yang jarang atau tidak pernah mengunjungi perpustakaan. Frekuensi kunjungan informan juga belum membuktikan terbentuknya kelompok reguler yang stabil karena pengamatan tidak dilakukan secara longitudinal. Valtonen et al. (2021) menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan lingkungan informal yang fleksibel untuk belajar sendiri, bekerja bersama teman, ataupun sekadar berinteraksi, disertai dukungan fasilitas dan teknologi yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan terhadap ruang kampus yang mudah digunakan untuk belajar, bersosialisasi, dan beristirahat, meskipun fungsi tersebut dapat berbeda menurut konteks dan karakter penggunaannya (Li et al., 2025). Aksesibilitas dengan demikian harus dipahami secara multidimensional, meliputi dimensi temporal, fisik,

prosedural, teknologi, dan sosial, bukan hanya berdasarkan keberadaan ruang serta jam buka perpustakaan.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa karakteristik percakapan dan interaksi sosial memperoleh dukungan yang relatif lebih kuat, sedangkan suasana netral, aksesibilitas, keberadaan pengguna rutin, serta home-away feeling hanya didukung secara parsial. Kesetaraan dan inklusivitas memperoleh dukungan sangat terbatas karena informan hanya berasal dari tiga program studi, dua tingkat semester, dan komposisi gender yang belum seimbang, sementara karakteristik playful mood tidak diukur secara khusus. Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan konsep third place sebaiknya tidak dilakukan secara biner dengan mengklasifikasikan perpustakaan sebagai third place atau bukan third place, tetapi melalui penilaian bertingkat terhadap karakteristik yang benar-benar memperoleh dukungan empiris. Penelitian nasional oleh Prijana et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi ruang santai seperti kafe ke dalam perpustakaan dapat meningkatkan daya tarik, frekuensi kunjungan, kepuasan pengguna, serta mendukung interaksi sosial dan pekerjaan akademik. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa kualitas third place tidak terbentuk melalui label ruang semata, tetapi melalui konfigurasi fasilitas, kenyamanan, kesempatan berinteraksi, dan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan ruang. Secara teoretis, perpustakaan dapat memperoleh karakteristik menyerupai third place ketika konfigurasi ruang, fleksibilitas penggunaan, fasilitas digital, interaksi antarpengguna, akses yang teratur, dan pengelolaan ruang bekerja secara bersamaan. Akan tetapi, fungsi tersebut tetap bersifat kontekstual karena perpustakaan memiliki aturan, tujuan akademik, dan struktur kelembagaan yang membedakannya dari ruang sosial informal sepenuhnya. Oleh sebab itu, kesimpulan yang lebih defensibel adalah bahwa Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi berfungsi sebagai ruang belajar informal dengan beberapa karakteristik third place, bukan telah mengalami transformasi institusional secara menyeluruh (Christoffersen et al., 2021; Leung et al., 2022; Li et al., 2025; Prijana et al., 2026).

Implikasi Praktis bagi Pengelola Perpustakaan

Temuan dapat diterjemahkan menjadi rekomendasi pengelolaan ruang, tetapi rekomendasi tersebut belum diuji sebagai intervensi dalam penelitian ini. Karena itu, rekomendasi berikut diposisikan sebagai langkah yang dapat dipilotkan dan dievaluasi, bukan sebagai dampak yang telah terbukti.

Tabel 5. Rekomendasi terapan dan indikator evaluasi yang dapat diuji pada penelitian lanjutan

Rekomendasi	Dasar temuan	Bentuk implementasi yang dapat diuji	Indikator evaluasi
Zonasi aktivitas	Mahasiswa menggunakan perpustakaan untuk aktivitas belajar individual sekaligus diskusi dan kerja kelompok sehingga terdapat kebutuhan terhadap area tenang dan area kolaboratif.	Memisahkan zona sunyi, zona diskusi, dan area transisi dengan penanda visual serta aturan penggunaan yang jelas.	Keluhan kebisingan; tingkat hunian tiap zona; kepuasan pengguna
Ruang kolaboratif fleksibel	Mahasiswa melakukan diskusi, mengerjakan tugas bersama, bertukar informasi, dan menggunakan fasilitas digital dalam kelompok kecil.	Menyediakan furnitur yang mudah dipindahkan, meja kelompok, stopkontak, Wi-Fi yang stabil, dan papan tulis pada area kolaboratif.	Frekuensi penggunaan; durasi pemakaian; umpan balik kelompok
Pengelolaan fasilitas digital	Internet dan komputer digunakan untuk mencari referensi, mengakses informasi, dan menyelesaikan tugas akademik.	Melakukan audit berkala terhadap kualitas Wi-Fi, jumlah dan kondisi komputer, ketersediaan charging point, serta kebutuhan perangkat pendukung lainnya.	Gangguan akses; waktu tunggu; tingkat penggunaan
Umpan balik pengguna berkala	Preferensi terhadap ruang dan bentuk aktivitas pengguna beragam, sedangkan beberapa indikator pemanfaatan ruang belum tercatat secara sistematis	Melaksanakan observasi periodik, survei singkat, kotak saran digital, atau talk-back board setiap semester.	Jumlah respons; perubahan kebutuhan; tindak lanjut pengelola
Pilot "collaborative hour"/program diskusi informal	Ada aktivitas diskusi akademik informal	Menguji program secara terbatas pada area dan waktu tertentu. Pengelola dapat menyediakan ruang diskusi, topik atau tema akademik, fasilitator bila diperlukan, dan aturan untuk menjaga agar kegiatan tidak mengganggu zona sunyi.	Jumlah peserta; kepuasan; keterlibatan; dampak terhadap kebisingan; perubahan penggunaan ruang

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu perpustakaan sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh perpustakaan perguruan tinggi. Kedua, jumlah informan terbatas pada 12 mahasiswa dan 2 pustakawan. Ketiga, durasi observasi, durasi setiap kunjungan, dan intensitas penggunaan ruang tidak dicatat secara sistematis sehingga kekuatan klaim mengenai pola yang berulang masih terbatas. Keempat, hasil seperti "lebih fokus", "lebih mudah memahami", atau "lebih produktif" merupakan persepsi informan dan tidak diukur dengan indikator kinerja akademik. Kelima, analisis third place hanya didukung oleh sebagian karakteristik dan tidak menilai seluruh indikator secara lengkap. Keterbatasan ini menjadi alasan untuk menggunakan bahasa interpretatif yang hati-hati dan menghindari klaim bahwa perpustakaan telah mengalami transformasi institusional secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang tersedia, mahasiswa menggunakan Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi untuk kombinasi aktivitas individual, kolaboratif, dan sosial-akademik. Praktik yang dalam penelitian ini disebut “nongkrong intelektual” terlihat ketika aktivitas berkumpul informal berlangsung bersamaan dengan diskusi tugas, pengerjaan tugas bersama, pertukaran informasi, atau kegiatan belajar lainnya. Temuan ini menunjukkan adanya praktik belajar informal yang bersifat situasional, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa praktik tersebut merupakan budaya yang mapan pada seluruh mahasiswa.

Perpustakaan juga menunjukkan beberapa karakteristik yang selaras dengan ruang belajar informal dan third place, terutama kenyamanan, kesempatan berinteraksi, serta penggunaan ruang secara relatif fleksibel. Namun, bukti mengenai aksesibilitas, pengguna rutin, inklusivitas, dan karakteristik third place lainnya masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa perpustakaan telah sepenuhnya bertransformasi menjadi third place dan tidak mengklaim adanya peningkatan capaian akademik yang belum diukur.

Secara praktis, pengelola perpustakaan dapat mempertimbangkan zonasi yang lebih jelas antara area sunyi dan kolaboratif, peningkatan fleksibilitas furnitur dan fasilitas digital, serta mekanisme umpan balik pengguna secara berkala. Efektivitas rekomendasi tersebut perlu diuji melalui pilot implementasi dan evaluasi terukur pada penelitian berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan pustakawan Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan izin, akses, dan dukungan selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa dan pustakawan yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi mengenai pengalaman, aktivitas, dan pemanfaatan ruang perpustakaan. Kontribusi para informan sangat berarti dalam membantu penulis memahami praktik “nongkrong intelektual” sebagai aktivitas sosial-akademik di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Pernyataan Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan secara sukarela. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi proses perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan artikel, maupun keputusan untuk mengirimkan artikel ini ke jurnal. Seluruh data dan interpretasi dalam artikel disusun secara independen untuk kepentingan akademik.

Daftar Pustaka

- Chang-Tik, C., & Song, B.-K. (2023). Active learning in informal learning spaces: Science students' experiences. *Pedagogies: An International Journal*, 18(3), 374–391. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2022.2061978>
- Christoffersen, D. L., Farnsworth, C. B., Bingham, E. D., & Smith, J. P. (2021). Considerations for creating library learning spaces within a hierarchy of learning space attributes. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(6), 102458. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102458>
- DeVille, S. D., & Sughrue, J. A. (2023). Linking library use to student engagement. *Journal of Library Administration*, 63(2), 179–199. <https://doi.org/10.1080/01930826.2022.2159240>
- Kim, Y., & Yang, E. (2022). Academic library spaces and student activities during the COVID-19 pandemic. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102529. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102529>
- Leung, T. N., Chiu, D. K. W., Ho, K. K. W., & Luk, C. K. (2022). User perceptions, academic library usage and social capital: A correlation analysis under COVID-19 after library renovation. *Library Hi Tech*, 40(2), 304–322. <https://doi.org/10.1108/LHT-04-2021-0122>
- Li, Y., Chen, X., & Sanders, J. (2025). The shared desire for third places on campus in Japan: A study of Japanese and American university undergraduate students with experience studying in both countries. *Asia Pacific Education Review*, 26, 1015–1026. <https://doi.org/10.1007/s12564-025-10060-3>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafés, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Marlowe & Company.
- Prijana, P., Rahima, M., Theresia, G. R., & Bifakhlina, F. (2026). Analyzing the influence of integrated café spaces on library user engagement through third place theory. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/inf.v6i1.64341>
- Razi, F., Nurrahmi, N., & Mukhtaruddin, M. (2021). Konsep learning commons sebagai inovasi fasilitas perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Adabiya*, 23(2), 284–295. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10631>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Wiyarsih, W., Widarto, I., & Fathurohmah, M. (2023). Pengalaman pengguna dalam memanfaatkan learning space perpustakaan. *Media Informasi*, 32(1), 83–96. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6888>
- Wu, X., Kou, Z., Oldfield, P., Heath, T., & Borsi, K. (2021). Informal learning spaces in higher education: Student preferences and activities. *Buildings*, 11(6), 252. <https://doi.org/10.3390/buildings11060252>
- Valtonen, T., Leppänen, U., Hyypiä, M., Kokko, A., Manninen, J., Vartiainen, H., Sointu, E., & Hirsto, L. (2021). Learning environments preferred by university students: A shift toward informal and flexible learning environments. *Learning Environments Research*, 24, 371–388. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09339-6>
- Zhang, J., Ding, D., Liu, C., Luther, M., Zhao, J., & Liu, C. (2022). Privacy and interaction preferences of students in informal learning spaces on university campus. *Facilities*, 40(9/10), 638–655. <https://doi.org/10.1108/F-11-2021-0119>